

KONSTRUKSI MUSLIM KAFFAH DALAM KURIKULUM TERPADU DI SEKOLAH ISLAM TERPADU

Magdalena

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan,
Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRAK

Manifestasi dimensi pendidikan Islam spektakuler dari kebangkitan Islam di Indonesia adalah kemunculan Sekolah Islam Terpadu (SIT). SIT menjadi ikon penguatan identitas Islam di ranah publik yang berhaluan pembentukan profil lulusan yang menguasai ilmu keislaman dan ilmu profan. Profil ini populer dengan sebutan muslim kaffah. Pemikiran tentang kurikulum terpadu (integrated curriculum) di SIT menawarkan sebuah sistem yang menjanjikan bagi mereka yang mencari alternatif di tengah kegagalan lembaga pendidikan dalam mengkonstruksi muslim kaffah tersebut.

Dalam terminologi SIT, kurikulum ini dikenal dengan kurikulum non dikotomi. Bangunan kurikulum ini memuat ilmu pengetahuan yang bersumber dari satu kesatuan ilmu Allah. Karenanya, muatan ilmu keislaman dan profan terpadu dalam bingkai kurikulum SIT sehingga mampu menampilkan profil hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Muatan kurikulum terpadu berisi mata pelajaran reguler sesuai Standar Pendidikan BSNP, muatan lokal seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, tahfiz, dan program pengembangan diri seperti pramuka JSIT, mentoring/halaqah sebagaimana ditemukan dalam realitas SIT di Sumatera Utara.

Kata Kunci: Sekolah Islam Terpadu, muslim kaffah, kurikulum terpadu.

A. Pendahuluan

Sekolah Islam Terpadu (SIT) diinspirasi oleh gagasan islamisasi sekolah. Sekolah Islam Terpadu tetap mengadopsi kurikulum sekolah dipadu dengan tambahan pengayaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan penekanan nilai-nilai akhlak Islam. Keterpaduan ketiganya menjadi warna baru bagi sistem pendidikan Islam. Karenanya, SIT merupakan modernisasi lembaga pendidikan Islam sekaligus mengatasi kelemahan kedua sistem pendidikan yang ada dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Secara historis, pendirian Sekolah Islam Terpadu tidak lepas dari kontribusi gerakan Jamaah Tarbiyah yang selanjutnya berinisiatif mendirikan Partai Keadilan yang bermetamorfosis menjadi Partai Keadilan Sejahtera (Yon Machmudi, 2008: 71-72). Dalam perkembangannya, kader-kader PKS berkontribusi dalam pendirian SIT di

seluruh Indonesia ibarat jamur di musim hujan. Dengan perkembangan yang pesat, SIT memiliki kepentingan untuk merumuskan pola pendidikan yang sama sesuai dengan semangat mencetak muslim *kaffah* tersebut. Dengan landasan solidaritas, komunikasi, dan pemberdayaan SIT, Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) didirikan pada 2003. JSIT didaulat untuk mengkoordinasi pendirian dan penyelenggaraan pendidikan SIT (Suyatno, 2013: 154).

Sebagai lembaga pendidikan yang berideologi Islam, SIT mengadopsi nilai-nilai Islam dalam Alquran dan Hadis sebagai landasan falsafah pendidikannya, termasuk dalam falsafah kurikulumnya. Identik dengan PKS, SIT berpandangan Islam merupakan sistem ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan (Islam *kaffah*). (Azyumardi Azra, 2016: 126)

Di samping itu, ilmu pengetahuan bersumber dari Allah. Karenanya, seluruh kelompok ilmu pengetahuan didistribusikan kepada peserta didik dalam mencetak muslim *kaffah*. Profil muslim *kaffah* yang dimaksud adalah individu yang menyakini bahwa Islam ajaran *kaffah* dan mampu merealisasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupannya secara *kaffah*.

Dengan demikian, profil muslim *kaffah* dapat dilahirkan melalui kurikulum terpadu SIT. Pembahasan ini diuraikan dengan menjelaskan tentang beberapa sub pembahasan, yaitu pendahuluan, SIT berafiliasi dengan Partai Keadilan Sejahtera, profil muslim *kaffah* dalam kurikulum terpadu, konstruk kurikulum terpadu dalam mencetak muslim *kaffah* di Sekolah Islam Terpadu Sumatera Utara, dan diakhiri dengan penutup.

B. Sekolah Islam Terpadu Berafiliasi dengan Partai Keadilan Sejahtera

Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam alternatif yang diminati masyarakat pada akhir periode Orde Baru, masa Soeharto mulai menggandeng Islam sebagai mesin politiknya. (Zainal Abidin Amir 2003: 1) Dalam sejarahnya, pada 1993, sekolah Islam muncul di Indonesia. Semula sekolah Islam berkembang dengan memadukan kurikulum sekolah umum dalam kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kurikulum madrasah sebagai sekolah umum bercirikan keislaman dalam wewenang Kementerian Agama.

Sejak itu, sekolah Islam dianggap sebagai salah satu bentuk modernisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Robert W. Hefner, 2009: 27). Selanjutnya SIT

menawarkan formula unik aktualisasi nilai-nilai Islam secara terpadu dalam penyelenggaraan sekolah modern model *boarding school*. (Noorhaidi Hasan, 2013: 251). Formula ini diharapkan dapat merealisasikan profil muslim modern yang mampu merespon modernitas dan globalisasi atau dalam istilah populer dikenal dengan “muslim *kaffah*”.

Berikutnya sekolah Islam berkembang menjadi “sekolah Islam unggulan”. Lembaga ini dianggap mampu menjawab tantangan modernisasi dengan memadukan materi pelajaran yang semula bersifat dikotomis. Profil lulusan yang dihasilkan “unggul” dengan kemampuan terpadu; keilmuan profan dan keilmuan agama. Sekali lagi dikenal dengan istilah “muslim *kaffah*”. Maka bermunculan Sekolah Islam Al-Azhar, Al-Izhar, Muthahhari, Insan Cendekia, Madania, Bina Insani, Dwi Warna, Lazuardi, Fajar Hidayah, Nurul Fikri, dan Salman Al-Farisi (Noorhaidi Hasan, 2013: 252-253)

Tidak dapat dipungkiri bahwa minat masyarakat tinggi terhadap Sekolah Islam Terpadu dibuktikan dengan perkembangannya mencapai ribuan lembaga dalam waktu kurang seperempat abad. Hal ini mengingat muslim merupakan entitas sosial keagamaan mayoritas di negeri ini. Meskipun dapat dipastikan bahwa tidak semua masyarakat muslim lebih tertarik kepada sekolah dengan label Islam tersebut dibandingkan dengan label lainnya. Pilihan ini dimaksudkan untuk menunjukkan identitas muslim bagi anak dan orangtua dalam lingkungannya.

Islam menjadi ideologi muslim yang memberi warna bagi identitas dan falsafah hidupnya. SIT menganut Islam sebagai falsafah atau ideologi pendidikannya. Dalam kaitannya dengan politik pendidikan, agama sebagai ideologi pendidikan dapat menjadi penentu pola minat masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan. Dalam kajian politik, agama sebagai suatu ideologi dapat menjadi identitas, alat pemersatu, kontrol sosial, bahkan menjadi salah satu sumber konflik, pengelompokan sosial, selain unsur geografis, etnis, dan budaya.

Melalui ideologi pendidikan Islam ini jadilah SIT sebagai solusi merespon persoalan internal bangsa saat ini. Kondisi ini memicu perkembangan SIT seperti jamur di musim hujan. Label Islam yang melekat pada lembaga pendidikan tersebut diharapkan mampu merefleksikan Islam sebagai ideologi pendidikan, sekaligus muatan

serta budaya sekolah dalam lembaga pendidikan tersebut. Hal ini sekaligus menjadi harapan bagi pengguna jasa pendidikan SIT ini.

Harapan tersebut dimanfaatkan Jamaah Tarbiyah sebagai gerakan Islam di Indonesia yang ikut melirik dimensi pendidikan dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Suyatno menegaskan gerakan Jamaah Tarbiyah mendirikan SIT sebagai wahana perjuangan formalisasi syariah tersebut melalui pendidikan. SIT Nurul Fikri Jakarta merupakan SIT pertama di Indonesia yang didirikan pada pertengahan Juli 1993. Pendirinya Fahmi Alaydrus, Suharna, Tafatul Sembiring, Musolli, Salim Segaf al-Jufri merupakan tokoh Jamaah Tarbiyah sekaligus deklarator pendirian Partai Keadilan (PK) tahun 1998 (Suyatno, 2013: 150).

Jamaah Tarbiyah inilah yang menjadi pelopor pendirian SIT di negeri ini. Secara historis, Jamaah Tarbiyah ini bermetamorfosis menjadi partai Islam bernama PK dan selanjutnya berganti menjadi PKS. (Munandar, Arief, 2011: 11)

Artinya kader PKS dan kader Jamaah Tarbiyah sekaligus merupakan tokoh yang sama. Kepentingan yang sama untuk menerapkan syariah dalam konteks alam demokrasi memberikan angin segar bagi tokoh-tokoh PKS untuk ikut berperan dalam penyelenggaraan SIT saat itu (Robert W. Hefner, 2009: 76)

Jika dikaitkan dengan pendirian PKS yang sebelumnya Partai Keadilan (PK) 1998, dapat dipastikan SIT “ala PKS” ini berkembang setelah kemunculan PKS.

Hal ini adalah fenomena menarik, karena dibandingkan dengan organisasi sosial keagamaan yang leluasa dapat berkiprah di dunia pendidikan, seperti Nahdlatul Ulama, (Arief Subhan, 2012: 314). Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Al-Jam’iyatul Washliyah, PKS punya strategi tersendiri untuk masuk secara mendalam ke dunia pendidikan. SIT merupakan bentuk lembaga pendidikan pilihan dengan alasan pragmatis dan ideologis untuk diberdayakan PKS (Anthony Bubalo, dkk, 2012: 65) daripada bentuk lainnya.

Alasan pragmatis dikemukakan dengan memanfaatkan sekolah sebagai salah satu lembaga dalam sistem pendidikan nasional. Lembaga ini berjumlah paling besar dibandingkan dengan lembaga pendidikan pesantren dan madrasah sehingga lebih potensial untuk dikembangkan. Alasan ideologi muncul dari cita-cita politik PKS untuk mewujudkan masyarakat adil dan sejahtera dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia

dapat dicapai melalui pendekatan kultural dalam dimensi pendidikan. Karena lahir dari rahim yang sama, PKS merangkul saudara kandungnya SIT untuk sama-sama merealisasikan cita-cita politik tersebut. Di samping itu sebagai partai kader, PKS memiliki kepentingan untuk merekrut anggota inti bersumber dari generasi muda muslim yang dikaderisasi SIT. Dalam aktivitas politiknya, PKS dapat menyebarkan pesan partainya melalui SIT. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri PKS berkepentingan dengan SIT. Hipotesis sederhana dibangun bahwa cita-cita politik PKS ditransformasikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Islam Terpadu.

C. Profil Muslim *Kaffah* dalam Kurikulum Terpadu

Kurikulum sering diidentikkan dengan program pembelajaran yang dilaksanakan di satuan pendidikan tertentu. Kurikulum semakna dengan muatan pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Namun, secara prinsipil, kurikulum memuat keseluruhan tujuan, isi, dan muatan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran sehingga tercapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum terdiri dari mata pelajaran reguler, muatan lokal, muatan kekhasan SIT, dan program pengembangan diri.

Islam sebagai ideologi menekankan tiga pandangan dasar. Pertama, Islam merupakan sistem komprehensif dalam seluruh dimensi kehidupan (Islam *kaffah*). Kedua, Islam bersumber pada Alquran dan Hadis. Ketiga, realisasi Islam komprehensif terdapat dalam kehidupan rasulullah dan sahabat. (Azyumardi Azra, 2016: 126)

Karenanya, rumusan ideologi ini direduksi dalam merumuskan profil lulusan sebagai muslim *kaffah*. Gambaran profil diwakili dengan tiga kemampuan, yaitu:

1. Muslim *kaffah* mampu menjadikan Islam sebagai pedoman hidup dalam seluruh dimensi kehidupannya.
2. Muslim *kaffah* bersumber pada Alquran dan Hadis.
3. Muslim *kaffah* meneladani kehidupan rasulullah dan sahabat dalam kehidupannya.

Bangunan muslim *kaffah* ini menjadi kerangka tujuan pendidikan Islam dalam SIT. Seluruh sistem pendidikan bermuara pada tujuan ini. Karenanya, penyelenggaraan

pendidikan SIT melalui kurikulum terpadunya dapat mencetak profil lulusan ini. Profil muslim *kaffah* tersebut ditandai dengan sepuluh karakter (*muwaṣṣafât*) sebagai berikut:

a) Akidah yang bersih (*Salîm al- 'Aqîdah*)

Keyakinan kepada Allah swt sebagai pencipta, pemilik, pemelihara, dan penguasa alam semesta, dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap, dan perilaku *bid'ah*, *khurafat*, dan *syirik*.

b) Ibadah yang benar (*Ṣaḥîḥ al- 'Ibâdah*)

Pelaksanaan ibadah praktis meliputi salat, puasa, membaca Alquran, zikir, dan doa sesuai dengan petunjuk Alquran.

c) Pribadi yang matang (*Matîn al-Khulq*)

Perilaku yang santun, tertib, dan disiplin, peduli terhadap sesama, dan lingkungan serta sabar, ulet, dan pemberani. dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

d) Mandiri (*Qadîrun 'Ala al-Kasb*)

Kemandirian dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.

e) Cerdas dan Berpengetahuan (*Muṣaqqaf al-Fikr*)

Kemampuan berpikir yang kritis, logis, sistematis, dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya, dan cermat serta cerdas dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.

f) Sehat dan Kuat (*Qawi al-Jism*)

Penampilan badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.

g) Bersungguh-sungguh dan Disiplin (*Mujâhadah li Nafsih*)

Kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.

h) Tertib dan Cermat (*Munâzamun fi Su 'unihi*)

Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas, dan kewajiban; berani dalam mengambil risiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

i) Efisien (*Harîṣun ‘ala Waqtihi*)

Penggunaan waktu melalui pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai dengan skala prioritas.

j) Bermanfaat (*Naft’un li Ghairihi*)

Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan. (Suyatno, 2013: 355-377)

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa profil muslim *kaffah* dibangun dalam kurikulum terpadu merupakan kristalisasi ideologi Islam. Keterpaduan kurikulum SIT tersebut diimplementasikan dalam:

1. Keseimbangan pendidikan *rûḥiyah*, *fikriyah*, dan *jasadiyah*.

Pendidikan *rûḥiyah* ditujukan menciptakan individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pendidikan *fikriyah* diarahkan untuk mencetak manusia yang memiliki kemampuan intelektual tinggi. Sementara pendidikan *jasadiyah* diimplementasikan untuk menghasilkan manusia yang sehat dan terampil. Ketiga pola pendidikan ini diharapkan mampu membangun kerangka muslim *kaffah* sebagai profil lulusan SIT.

2. Keterpaduan metode pembelajaran

Implementasi variasi metode dalam pembelajaran diharapkan mampu menyentuh seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Aktifitas pembelajaran teoretis dan praktis diselenggarakan terpadu dalam pembentukan profil lulusan muslim *kaffah* tersebut.

3. Keterpaduan pelaksana pendidikan

Partisipasi orangtua, guru, dan masyarakat secara terpadu diarahkan dalam pencapaian profil muslim *kaffah*. Orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan di rumah, guru mendidik di sekolah, dan masyarakat melakukan kontrol sosial. Ketiganya bersinergi dalam mencapai profil muslim *kaffah* tersebut (Tim Penyusun, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu: Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, ttp: JSIT Indonesia, 2010: 44-45)

D. Konstruksi Kurikulum Terpadu dalam Membentuk Profil Muslim *Kaffah* di Sekolah Islam Terpadu Sumatera Utara

Konteks penelitian yang dilaksanakan di SIT Sumatera Utara memberikan gambaran bervariasi. Deskripsi ringkasan muatan kurikulum terpadu di SIT Sumatera Utara dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Muatan Kurikulum Terpadu di SIT Sumatera Utara

NO	LEMBAGA	UNIT	SISTEM PEND.	JUMLAH MP				PROGRAM UNGGULAN
				R	ML	PD	J	
1.	SIT Al-Hijrah	TK IT	<i>Fullday</i>	-	-	-	-	-
		SD IT	<i>Fullday</i>	30	10	15	55	<i>Tahsin</i> <i>Tahfiz</i> <i>Mentoring</i>
		SMP IT	<i>Fullday</i>	26	6	10	42	<i>Tahsin</i> <i>Tahfiz</i> <i>Mentoring</i>
2.	SIT Bunayya	TK IT	<i>Fullday</i>	-	-	-	-	-
		SD IT	<i>Fullday</i>	24/ 28	14	6	44/ 48	<i>Tahfiz</i> <i>Mentoring</i>
3.	SIT Al-Husnyain	SD IT	<i>Fullday</i>	27	10/ 15	2	39/ 42	<i>Tahfiz</i> <i>Mentoring</i>
		SMP IT	<i>Boarding</i>	33	19/ 23	6	52	<i>Tahfiz</i> <i>Mentoring</i>
		SMA IT	<i>Boarding</i>	33	19/ 23	6	52	<i>Tahfiz</i> <i>Halaqah</i>

Data penelitian menunjukkan bahwa konteks SIT Sumatera Utara yang direpresentasikan oleh SIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang, SIT Bunayya Padangsidimpuan, dan SIT Al-Husnyain Panyabungan memiliki kesamaan dan perbedaan dalam perumusan kurikulum terpadunya. Kesamaan terlihat pada muatan mata pelajaran yang didistribusikan mulai jenjang pendidikan usia dini sampai menengah, mulai dari TK,

SD, SMP, dan SMA IT. Di samping itu, kesamaan terdapat dalam sistem pendidikan *fullday*, meskipun khusus pada SMP dan SMA IT Al-Husnayain Panyabungan menggunakan sistem *boarding school*. Sementara itu, perbedaan kelihatan pada jumlah satuan dan total mata pelajaran yang didistribusikan, mulai kisaran 40-an sampai 50-an jam pelajaran. Selain itu, waktu belajar mulai pukul 07.00 sampai 15.30 WIB.

Besarnya muatan kurikulum yang didistribusikan mulai jenjang pendidikan dasar sampai menengah merupakan konsekuensi logis rumusan profil lulusan yang ingin dicapai. Generasi *rabbâni* sebagai muslim *kaffah* harus mampu menampilkan keseimbangan pendidikan *rûhiyah*, *fikriyah*, dan *jasadiyah*. Melalui keseimbangan ini, cita-cita politik PKS dapat ditransformasikan melalui profil muslim *kaffah* untuk membentuk masyarakat adil dan sejahtera. Kompleksitas ketiga pendidikan ini menuntut SIT mendistribusikan muatan pelajaran sejumlah besar hingga 40-50-an jam pelajaran atau hampir dua kali lipat muatan mata pelajaran pada jenjang pendidikan yang sama menurut Standar Pendidikan BSNP.

Dalam terminologi Fazlur Rahman, generasi *rabbâni* atau *kaffah* ini identik dengan takwa. Baginya, takwa yaitu “berhati-hati terhadap bahaya moral” atau “melindungi diri seseorang dari hukuman Tuhan”. Realisasinya individu yang berhati-hati dalam tindakannya, menghindarkan diri dalam perbuatan tercela dan jahat, serta bersikap dan berperilaku untuk kemaslahatan masyarakat. Takwa sebagai buah tauhid. Melalui konsep teologinya, Rahman menegaskan urgensi pemahaman kedudukan Allah sebagai satu-satunya zat yang sempurna dengan sifat Mahakuasa, Pengasih, Penyayang, dan Adil. Gambaran pemahaman teologi ini menjadi acuan konsep etika universal bagi muslim. Nilai etika universal inilah menjadi landasan hukum dalam Alquran (Abd A’la, 2003: 195). Karenanya, Rahman mengisyaratkan kaitan organik antara akidah, syariah, dan akhlak.

Besarnya muatan mata pelajaran tersebut menjadi argumentasi untuk mengadopsi sistem *fullday school* dan atau *boarding school* pada masing-masing unit di SIT Sumatera Utara. Keseluruhan SIT dalam fokus penelitian ini seperti di SIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang dan SIT Bunayya Padangsidempuan mengambil bentuk sistem pendidikan *fullday school*. Namun, SD IT Al-Husnayain Panyabungan tetap

mengadopsi sistem *fullday school*, kecuali pada SMP dan SMA IT Al-Husnayain dengan sistem *boarding school*.

Masih berkenaan dengan perumusan kurikulum terpadunya, sistem pembelajaran di SIT tersebut menggunakan pendekatan terpadu. Dalam redaksi istilah SIT dalam naungan JSIT dikenal dengan non dikotomi. Muatan materi dalam kelompok ilmu pengetahuan umum diberikan muatan normatif Alquran (Taufik Adnan Amal, 1989: 31) dan Hadis serta nilai-nilai dalam realitas historis Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk muslim *kaffah* melalui penguasaan kelompok ilmu pengetahuan umum dan agama secara komprehensif dan integratif.

Dalam konteks ini, kurikulum terpadu SIT mengedepankan keterpaduan muatan ilmu umum yang berisi ayat-ayat *kauniyah* dan ilmu agama yang berisi ayat-ayat *qauliyah*. Keterpaduan yang diaplikasikan dalam kurikulum terpadu ini yang diharapkan mampu mencetak muslim *kaffah* sebagai slogan PKS dalam gerakan dakwahnya. Mereka inilah yang dikenal sebagai cendikiawan muslim dalam terminologi pendidikan Islam di Indonesia (Imam Bawani dan Isa Anshori, 1991: 9).

Di samping itu, pengayaan muatan PAI seperti Alquran, Tafsir, Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab menjadi inti kurikulum SIT. Tidak cukup dengan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan profan dan keislaman. Sekolah Islam Terpadu menawarkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah sehingga realisasi profil muslim *kaffah* semakin dekat. Lazimnya muatan ini disebut dengan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) atau budaya sekolah. Di dalamnya terangkum muatan budaya fisik, budaya pakaian, budaya bergaul, dan tata tertib.

Perumusan kurikulum di SIT mengharuskan setiap SIT baik SIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang, SIT Bunayya Padangsidempuan, dan SIT Al-Husnayain Panyabungan memuat program unggulan *tahfiz* dan mentoring atau *halaqah*. Program unggulan sebagai muatan pengembangan diri ini didistribusikan dalam rangka pembentukan generasi *rabbâni* yang memiliki ikatan emosional yang kental dengan penciptanya. Program *tahfiz* dimuat untuk memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman terhadap ayat-ayat *qauliyah* di samping ayat-ayat *kauniyah* yang keduanya merupakan ciptaan Allah.

Sementara itu, program mentoring atau *halaqah* mampu memberikan interpretasi terhadap kedua ayat tersebut dan ajaran Islam sesuai dengan konteks kehidupan.

Karakteristik keseimbangan aspek *rûhiyah*, *fikriyah*, dan *jasadiyah*, pendekatan terpadu, integratif, dan non dikotomi, dan program pengembangan diri tersebut merupakan isyarat transformasi cita-cita politik PKS dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan di SIT Sumatera Utara melalui perumusan kurikulumnya. Kelihatan jelas bahwa penyelenggaraan pendidikan di SIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang, SIT Bunayya Padangsidimpuan, dan SIT Al-Husnayain Panyabungan diharapkan mampu mencetak muslim *kaffah* atau generasi *rabbâni* sebagai sebuah unsur dalam masyarakat. Rumusan penyelenggaraan kurikulum sesuai dengan ketiga karakteristik di atas merupakan aktivitas transformasi cita-cita PKS yaitu gagasan pembentukan masyarakat adil dan sejahtera.

Namun perlu ditegaskan bahwa dalam kurikulum terpadu di SIT menjelaskan kedudukan orangtua sebagai pendidik utama di keluarga selain guru di sekolah. Kondisi ini menuntut partisipasi dan kerjasama orangtua dalam pelaksanaan kurikulum. Tanpa mereka, standar isi kurikulum yang diberikan di SIT tidak dapat dicapai maksimal. Bahkan meminjam istilah Nurcholish Madjid pendidikan keluarga adalah “peran orangtua yang tidak terwakilkan” (Nurcholish Madjid, 1997: 121).

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat dirancang muatan kurikulum terpadu dalam membentuk profil muslim *kaffah* tersebut. Muslim *kaffah* yang dimaksud ialah muslim yang memiliki ilmu pengetahuan profan dan keislaman serta mampu merespon modernitas. Karenanya, Sekolah Islam Terpadu perlu mendistribusikan muatan-muatan ilmu pengetahuan profan sebagaimana dalam Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gambaran ini semakin memperjelas bahwa profil muslim *kaffah* dalam cita-cita pendidikan Sekolah Islam Terpadu “ala PKS” ini semakin dekat dengan realitas kekinian. Karakteristik penyelenggaraan kurikulum terpadu SIT Sumatera Utara yaitu:

- a. Rumusan profil lulusan merefleksikan keseimbangan pendidikan *rûhiyah*, *fikriyah*, dan *jasadiyah*.

- b. Profil tenaga pendidik merefleksikan diri sebagai *murabbi* dan teladan (*uswah al-hasanah*) bagi peserta didik.
- c. Pemahaman tentang Islam *kaffah* dalam menyelesaikan keseluruhan dimensi kehidupan manusia merupakan muatan pembelajaran yang dipadu dengan mata pelajaran profan.
- d. Alokasi muatan membaca dan menulis Alquran, *tahfiz* Alquran, dan bahasa Arab menunjukkan metode memelihara keaslian Alquran.
- e. Program pengembangan diri dialokasikan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi modernisasi dan globalisasi.
- f. Budaya sekolah yang dikonstruksi dari nilai-nilai ajaran Alquran dan Hadis, adab-adab Islam, dan kata-kata *hikmah*.

Berdasarkan muatan kurikulum, pemetaan penyelenggaraan pendidikan di SIT Sumatera Utara dapat dikelompokkan kepada tiga, yaitu: 1) Pendidikan *tauhid*, 2) Pendidikan akhlak, dan 3) Pendidikan karakter.

E. Penutup

Sekolah Islam Terpadu mampu menunjukkan eksistensinya melalui perumusan profil lulusan muslim *kaffah* sebagaimana dituangkan dalam falsafah pendidikannya. Pencapaian tujuan tersebut ditransformasikan dalam penyelenggaraan kurikulum terpadu di Sekolah Islam Terpadu, termasuk di Sumatera Utara. Kurikulum terpadu terdiri dari mata pelajaran dalam kurikulum nasional, pengayaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, muatan lokal, dan pengembangan diri. Keseluruhannya dilaksanakan terpadu melalui keseimbangan pendidikan *rûhiyah*, *fikriyah*, dan *jasadiyah*, keterpaduan metode pembelajaran, dan keterpaduan pelaksana pendidikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amal, Taufik Adnan. 1989. *Islam dan Tantangan Modernitas; Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan,
- Amir, Zainal Abidin. 2003. *Peta Islam Politik Pasca-Soeharto*, Jakarta: LP3ES,
- Azra, Azyumardi. 2016. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, Jakarta: Prenadamedia Group,
- Baswedan, Anies Rasyid. "Political Islam in Indonesia: Present and Future Trajectory" dalam *Asian Survey*, Vol. 44, No. 5 (September/October 2004).
- Bawani, Imam. dan Isa Anshori, 1991. *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu,.
- Bubalo, Anthony. dkk., 2012. *PKS dan Kembarannya; Bergiat jadi Demokrat di Indonesia, Mesir, dan Turki*, terj. Syamsul Rijal, Depok: Komunitas Bambu,
- Dokumen Anggaran Dasar Partai Keadilan Sejahtera (AD PKS) Pasal 5.
- Hamayotsu, Kikue. "The Political Rise of the Prosperous Justice Party in Post-Authoritarian Indonesia Examining the Political Economy of Islamist Mobilization in a Muslim Democracy", dalam *Asian Survey*, Vol. 51, No. 5 (September/October 2011).
- Hasan, Noorhaidi. 2013. *The Making of Public Islam Piety, Democracy and Youth in Indonesian Politics*, Yogyakarta: SUKA-Press,
- Hefner, Robert W. 2009. "Introduction: The Politics of Cultures of Islamic Education in Southeast Asia", dalam Robert W. Hefner (ed.), *Making Modern Muslims: The Politics of Education in Southeast Asia*, Honolulu: University of Hawaii Press,
- Machmudi, Yon. 2008. *Islamising Indonesia; The Rise of Jamaah Tarbiyah and The Prosperous Justice Party (PKS)*, Australia, Anu E Press,
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Pramadina, 1997.
- Munandar, Arief. "Antara Jemaah dan Partai Politik; Dinamika Habitus Kader PKS (PKS) dalam Arena Politik Indonesia Pasca Pemilu 2004", (Disertasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pasca Sarjana Sosiologi Universitas Indonesia, 2011).
- Suyatno, 2013. "Sekolah Islam Terpadu (Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan)" (Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- 2013. "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2, Desember

Tanuwidjaja, Sunny. "Political Islam and Islamic Parties in Indonesia: Critically Assessing the Evidence of Islam's Political Decline", dalam *Contemporary Southeast Asia*, Vol. 32, No. 1 (April 2010).

Tim Penyusun, 2014. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, ttp: JSIT,

Tim Penyusun, 2010. *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu: Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, ttp: JSIT,